

PENDAMPINGAN PENGELOLAAN PENDAPATAN NELAYAN KEPITING RAJUNGAN DI DESA BATUBANAWA KECAMATAN MAWASANGKA TIMUR KABUPATEN BUTON TENGAH

Bahtiar Hamar, Abdul Hamid, Ramadhan, Jayanti Olivia Repi¹

¹ Program Studi Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian,
Universitas Muhammadiyah Buton

email: bahtiar.tiar3012@gmail.com

Abstrak

Pengabdian ini dilakukan di Desa Batubanawa Kecamatan Mawasangka Timur Kabupaten Buton Tengah, dimulai dari bulan Maret 2020. Pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi pengelolaan pendapatan nelayan kepiting rajungan di Desa Batubanawa Kecamatan Mawasangka Timur Kabupaten Buton Tengah. Metode yang digunakan yaitu penyuluhan dan pendampingan. Hasil pengabdian ini bahwa masyarakat nelayan kepiting rajungan sudah bisa menghitung rata-rata produksi yakni sebesar 96,2 kg perbulan dengan rata-rata harga Rp. 40.000 perbulan. Nelayan memperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp. 3.848.000 perbulan dan total rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh nelayan sebesar Rp. 2.158.937 perbulan. Jadi, rata-rata pendapatan perbulan sebesar Rp. 1.689.063. Dibandingkan dengan UMK (Upah Minimum Kabupaten) yang berlaku di Kabupaten Buton Tengah pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 2.552.014. dapat disimpulkan bahwa pendapatan nelayan lebih rendah daripada UMK yang berlaku di Kabupaten Buton Tengah. Namun bagi nelayan tangkap kepiting rajungan, rata-rata pendapatan yang diperoleh perbulan masih dianggap menguntungkan, karena kondisi nelayan tangkap yang sebagian memenuhi kebutuhan ekonomi dengan bekerja sampingan. Dengan adanya pendampingan ini diharapkan nelayan tangkap kepiting bisa mengelola keuangannya dengan baik.

Kata Kunci : Kepiting Rajungan, Pendampingan, Pendapatan

A. Pendahuluan

Daerah Kabupaten Buton Tengah dikelilingi oleh lautan dan potensi laut yang dapat digunakan oleh Kabupaten Buton tengah yakni perikanan dan budidaya rumput laut. Desa Batubanawa yaitu salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Mawasangka Timur Kabupaten Buton Tengah yang sebagian besar masyarakat bermatapencaharian sebagai nelayan. Menurut (Suprihayano, 2007) daerah pesisir merupakan pertemuan antara daratan dan laut ke arah darat daerah pesisir meliputi, bagian daratan baik kering maupun terendam air dimana masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Kemudian ke arah laut daerah pesisir mencakup bagian laut yang masih

dipengaruhi oleh proses alami seperti sedimentasi dan aliran air tawar maupun yang disebabkan oleh aktifitas manusia di darat akibat penggundulan hutan dan pencemaran.

Hasil produksi perikanan laut Kabupaten Buton Tengah sangat beragam mulai dari kayanya ragam ikan karang, melimpahnya teri nasi atau teri halus, pengembangan udang vaname, rumput laut, kepiting, kerapu, tuna dan lain-lain. Adanya penegembangan tersebut pemerintah Kabupaten Buton Tengah sangat mendukung pembangunan sektor perikanan (BPS Kabupaten Buton Tengah, 2020). Kemudian hasil perikanan laut maupun Subsektor (ton) tahun 2019 yang dikelola oleh Kabupaten Buton Tengah bisa di lihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan dan Subsektor (ton) di Kabupaten Buton Tengah, 2019

Kecamatan	Perikanan Laut	Perairan Umum	Total
Talaga Raya	3 170,70	-	3 170,70
Mawasangka	4 557,88	-	4 557,88
Mawasangka Tengah	1 981,69	-	1 981,69
Mawasangka Timur	1 783,52	-	1 783,52
Lakudo	3 963,37	-	3 963,37
Gu	2 774,36	-	2 774,36
Sangia Wambulu	1 585,35	-	1 585,35
Buton Tengah	19 816,87	-	19 816,87

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Buton Tengah

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 pencapaian perikanan laut 19.816,87 dengan pencapaian produksi 19.816,87 ton. Perairan laut pesisir Desa Batubanawa memiliki kekayaan laut yang beragam salah satunya Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) banyak ditemukan di perairan laut Desa Batubanawa. Pendapatan keluarga ialah pendapatan suami dan istri serta anggota keluarga lain dari kegiatan pokok maupun tambahannya. Pendapatan dapat dikatakan sebagai tolak ukur kemakmuran dalam pencapaian seseorang atau keluarga dari beberapa hal, yakni faktor yang cukup dominan untuk mempengaruhi keputusan seseorang atau keluarga terhadap suatu hal. Pendapatan keluarga berperan penting, karena pada dasarnya kesejahteraan keluarga sangat tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga (Anggraini, 2007).

Harga jual kepiting rajungan mencapai Rp. 35.000– 40.000/kg (Tanggapan nelayan kepiting rajungan di Desa Batubanawa Kecamatan Mawasangka Timur Kabupaten Buton Tengah, 2021).

B. Masalah

Kondisi harga yang tidak menentu disebabkan beberapa hal diantaranya hasil tangkapan tidak menentu, pengaruh cuaca, dan faktor lainnya. Adanya kondisi harga yang tidak menentu sangat mempengaruhi pendapatan nelayan tangkap kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) dimana nelayan melakukan kegiatan usahanya terpaksa harus mengeluarkan biaya yang cukup besar. Kemudian jika di lihat dari kondisi harga jual yang tidak menentu terutama pada usaha nelayan tangkap kepiting rajungan, perlu dilakukan pendampingan untuk peneglolaan pendapatan nelayan kepiting rajungan yang ada di Desa Batubanawa Kecamatan Mawasangka Timur Kabupaten Buton Tengah.

C. Metode Pelaksanaan

Adapun metode pelaksanaan yaitu berupa penyuluhan dan pelatihan (Hardin dan Indah Kusuma Dewi, 2018: 37) yaitu:

1. Penyuluhan ke masyarakat nelayan tangkap kepiting dalam mengelola keuangan.
2. Pelatihan pengelolaan keuangan pendapatan dan pengeluaran nelayan kepiting rajungan agar pendaptan dan pengeluaran itu bisa stabil.

D. Pembahasan

Hasil dari pendampingan pengelolaan keuangan nelayan kepiting rajungan Biaya tetap yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan oleh nelayan untuk produksi kepiting rajungan di Desa Batubanawa Kecamatan Mawasangka Timur Kabupaten Buton Tengah yaitu nelayan memperoleh pengetahuan cara pengelolaan keuangan yng baik seperti biaya yang dikeluarkan nelayan yaitu sewa kapal penyusutan alat (bubu), dan penyusutan mesin. Perihal tersebut dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Tetap Nelayan Kepiting Rajungan Desa Batubanawa Perbulan

Jenis Biaya Tetap	Rata-rata Per Nelayan (Rp/bulan)	Total Biaya
Sewa Motor Katinti	206.000	2.060.000
Penyusutan Alat (Bubu)	105.937	1.059.375
Penyusutan Mesin	34.800	348.000

Sumber: Data Primer (Diolah 2020).

Berdasarkan Tabel 2 menunjukan rata-rata biaya tetap nelayan yaitu biaya sewa motor katinti perbulan sebesar Rp 206.000, dengan biaya total sebesar Rp 2.060.000 perbulan, biaya penyusutan alat perbulan sebesar Rp. 105.937, dengan biaya total sebesar 1.059.375, dan

penyusutan mesin perbulan sebesar 34.800, dengan biaya total sebesar 348.000. Hal ini menggambarkan bahwasannya biaya sewa motor katinti, biaya penyusutan alat, dan penyusutan mesin merupakan biaya tetap yang harus dikeluarkan nelayan kepiting rajungan.

1. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah jumlah biaya yang dikeluarkan nelayan secara berubah-ubah yang didasarkan pada perubahan jumlah produksi kepiting rajungan yang diperoleh nelayan.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Variabel Nelayan Kepiting Rajungan Desa Batubanawa Perbulan

Jenis Biaya Variabel	Rata-rata Per Nelayan (Rp/bulan)	Total
Bahan Bakar (Bensin)	1.064.000	10.640.000
Umpan	118.000	1.180.000
Konsumsi	399.000	3.990.000
Tenaga Kerja	266.000	2.660.000

Sumber: Data Primer (Diolah 2020).

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya bahan bakar (bensin) dengan rata-rata perbulan sebesar Rp. 1.064.000, dengan biaya total sebesar Rp. 10.640.000, biaya umpan rata-rata Rp. 118.000, dengan biaya total sebesar Rp. 1.180.000, biaya konsumsi rata-rata Rp. 399.000, dengan biaya total sebesar Rp. 3.990.000, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 266.000, dengan biaya total sebesar Rp. 2.660.000. Dari data tersebut diketahui bahwa biaya variabel yang dikeluarkan nelayan dalam memproduksi kepiting rajungan perbulan.

2. Biaya Produksi Total

Biaya produksi total yaitu keseluruhan dari jumlah pengeluaran yang dikeluarkan oleh nelayan dalam kegiatan usaha tangkap kepiting rajungan selama satu bulan (Rp/bulan). Dalam kegiatan usaha tangkap kepiting rajungan nelayan selalu menginginkan hasil produksi yang banyak karena dapat meningkatkan pendapatan yang lebih besar.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Produksi Total Nelayan Kepiting Rajungan Desa Batubanawa

No	Keterangan	Rata-rata Biaya (Rp/Bulan)
1	Biaya Tetap	
	Biaya sewa motor katinti	206.000
	Biaya penyusutan alat (bubu)	105.937
	Biaya penyusutan mesin	34.800
2	Biaya Variabel	
	Biaya Bahan Bakar	1.064.000
	Biaya Umpan	118.000
	Biaya Konsumsi	399.000
	Biaya Tenaga Kerja	266.000

Total Biaya	2.193.737
-------------	-----------

Sumber: Data Primer (Diolah 2020)

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan oleh nelayan kepiting rajungan selama satu bulan sebesar Rp. 2.193.737. Adapun pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pendapatan bersih nelayan yakni selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan (Rp/bulan). Perihal tersebut dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Penerimaan, Biaya Total, dan Pendapatan Nelayan Kepiting Rajungan Desa Batubanawa Perbulan

No	Alat Tangkap (bubu)	Rata-rata (Rp/Bulan)
1	Produksi (kg)	96,2
2	Harga	40.000
3	Penerimaan	3.848.000
4	Biaya produksi	2.193.737
5	Pendapatan	1.654.263

Sumber: Data Primer (Diolah 2020)

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan yakni dengan rata-rata produksi 96,2 kg, dan rata-rata harga sebesar Rp. 40.000, dengan memperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp. 3.848.000, sedangkan total rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh nelayan sebesar Rp. 2.193.737 perbulan. Dari hasil penelitian yang diperoleh nelayan dengan rata-rata pendapatan perbulan sebesar Rp. 1.654.263. Dibandingkan dengan UMK yang berlaku di Kabupaten Buton Tengah pada Tahun 2020 sebesar Rp. 2.552.014, (Peraturan Bupati Buton Tengah Nomor 59 tahun 2020), maka pendapatan nelayan perbulan sebesar Rp. 1.654.263, masih berada di bawah UMK (Upah Minimum Kabupaten) Buton Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan nelayan lebih rendah daripada UMK yang berlaku di Kabupaten Buton Tengah. Bagi nelayan tangkap kepiting rajungan didaerah tersebut, rata-rata pendapatan yang diperoleh perbulan di anggap menguntungkan, karena kondisi nelayan tangkap yang sebagian memenuhi kebutuhan ekonomi dengan bekerja sampingan seperti menanam sayur dipekarangan rumah, memancing ikan, menjual bahan bakar (bensin dan minyak tanah), dan sebagian nelayan mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa BLT(Bantuan Langsung Tunai) dan PKH (Program Keluarga Harapan).

E. Kesimpulan

Melalui pengabdian ini menunjukkan bahwa nelayan kepiting rajungan sudah bisa menghitung rata-rata produksi yakni sebesar 96,2 kg perbulan dengan rata-rata harga Rp. 40.000 perbulan. Nelayan memperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp. 3.848.000 perbulan dan total rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh nelayan sebesar Rp. 2.158.937 perbulan. Jadi, rata-rata pendapatan perbulan sebesar Rp. 1.689.063. Dibandingkan dengan UMK (Upah Minimum Kabupaten) yang berlaku di Kabupaten Buton Tengah pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 2.552.014. dapat disimpulkan bahwa pendapatan nelayan lebih rendah daripada UMK yang berlaku di Kabupaten Buton Tengah. Namun bagi nelayan tangkap kepiting rajungan, rata-rata pendapatan yang diperoleh perbulan masih dianggap menguntungkan, karena kondisi nelayan tangkap yang sebagian memenuhi kebutuhan ekonomi dengan bekerja sampingan. Dengan adanya pendampingan ini diharapkan nelayan tangkap kepiting bisa mengelola keuangannya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaraini, S. (2007). *Hubungan Motivasi Dengan Kinerja Petugas Rekam Medis Di Rumah Sakit Umum Dr Djasamen Saragih Pematang Siantar*, Medan: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Arikunto, Suharsini. (2010). *Prosedur Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- BPS Kabupaten Buton, (2020). *Kabupaten Buton Tengah Dalam Angka*. <https://butengkab.bps.go.id>. 74140. 2002.
- Hardin dan Indah Kusuma Dewi. (2018). Pengorganisasian Petani Untuk Menanam Bawang Merah di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio Kota Baubau. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri* Volume 2 Nomor 1 April 2018.
- Kepala Desa, (2020). *Kantor Desa Batubanawa*. Kecamatan Mawasangka Timur. Kabupaten Buton Tengah.
- Muh. Arif (2018). Struktur Populasi Kepiting Rajungan Yang Tertangkap Dengan Alat Gil Net Dan Bubu. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan.
- Mulyadi, (2001). *Sistem Akuntansi Edisi Tiga*. Jakarta: Salemba Empat.

- Marbun, Leonardo dan Krishnayanti, (2002). *Masyarakat Pinggiran Yang Semakin Terlupakan*. Medan. Jala Konpalindo.
- Pasquier, G.A. Perez, E.P.E. (2004). Age and Growth of the White Shrimp *Litopenaeus schmitti* in Western Venezuela. *Journal Interciencia*, 29 (4): 212-218.
- Rahim, Abd., (2012). *Model Ekonometrika Perikanan Tangkap*. Makassar: Badan Penerbit. Universitas Negeri Makassar.
- Supriharyono, (2007). *Konservasi Ekosistem Sumberdaya Hayati Di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekartawi, (1994). *Agribisnis dan Teori Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi, (2002). *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sugiyono. (2002). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.